

Pengembangan Tata Rias Karakter Nayaka Catur Dalam Pada Pergelaran Maha Satya

Mira Riska Fitria¹, Yuswati Ismangun², Christine Ulina Tarigan³

Tata Rias dan Kecantikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: Christine Ulina Tarigan; Email: christineulinatarigan@uny.ac.id

Abstract. Proyek akhir ini bertujuan untuk 1) dapat merancang kostum dan tata rias karakter tokoh Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” pada tokoh prajurit Nayaka Catur menggunakan perpaduan 60% teknologi dan 40% tradisional ini bertujuan untuk; 1) dapat merancang tata rias karakter, kostum, aksesoris, wig, dan senjata; 2) dapat mengaplikasikan tata rias karakter, kostum, aksesoris, wig, dan senjata; 3) dapat menampilkan tata rias karakter, kostum, aksesoris, wig, dan senjata. Metode yang di terapkan untuk mencapai tujuan adalah metode pengembangan 4D yaitu 1) *define*, 2) *design*, 3) *develop*, 4) *dessiminate*. Tempat dan waktu pengembangan di lakukan di Laboratorium Program Studi Tata Rias Dan Kecantikan Pendidikan Tata Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Selama kurang lebih 3 bulan yaitu dari bulan Oktober- Desember tahun 2018. Hasil yang di peroleh dari proyek akhir ini 1) terciptanya rancangan kostum dan aksesoris yang menerapkan untuk garis, bentuk, warna, dan prinsip serta akses, tata rias karakter dengan unsur warna, garis, dan *value*. Prinsip desain, tata rambut menggunakan unsur warna dan prinsip keseimbangan; 2) penataan kostum dan aksesoris diwujudkan dengan kostum berupa baju, celana, dan kain merah dengan lurik, dengan bahan yang di gunakan *Maxmara* di tambah dengan aksesoris pendukung terbuat dari spon ati dan bahan pelengkap lainnya, seperti pada hiasan kepala, hiasan bahu, rompi pelindung, pelindung tangan, hiasan pinggang, pelindung kaki, alas kaki dan senjata, yang mana pada itu semua juga di tambahkan warna yang di taburkan glitter dan pada senjata di tambahkan LED merah. Rias wajah berupa rias wajah panggung dan karakter yang di terapkan dengan menggunakan *face painting* berwarna merah. Penataan rambut dengan menggunakan *Wig* berwarna tembaga dan kuning; 3) terselenggaranya pergelaran teater tradisi Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” yang di balut dengan nuansa modern *tecno* di selenggarakan pada hari Sabtu, 26 Januari 2019, pukul 13.00, bertempat di Taman Budaya Yogyakarta, di hadiri kurang lebih 600 penonton yang pelaksanaan berjalan dengan lancar.

Kata kunci : *Nayaka Catur, Maha Satya Di Bumi Alengka, Tecno*

1. Introduction

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak seni budaya itu, ada budaya wayang khususnya di Yogyakarta yang berkembang sejak lama dan bertahan dari masa ke masa. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, Solihin dan Suyanto (2014). Menurut Solihin dan Suyanto (2014: 103), wayang adalah boneka tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Jawa, Sunda, Madura, dan Bali). Wayang kulit berarti wayang yang terbuat dari kulit, sedangkan wayang purwa diartikan wayang kulit yang membawakan cerita-cerita pada zaman dahulu. Kebudayaan yang dikembangkan di pulau Jawa tidak hanya dalam bentuk wayang kulit tetapi disajikan dalam bentuk wayang orang yang di tampilkan dalam bentuk teater tradisi sesuai dengan kehidupan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Teater tradisi adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial masyarakat dan struktur geografis masing-masing daerah serta sikap dan cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun menurun, (Rosari, 2013: 293). Teater tradisi yang berada di pulau Jawa khususnya Yogyakarta biasanya menyajikan pertunjukan wayang orang atau biasa disebut wayang wong. Wayang wong (orang) dengan mempergelarkan cerita yang bersumber pada kitab Mahabaratha atau Ramayana. Istilah purwa itu sendiri dari pendapat para ahli dinyatakan berasal dari

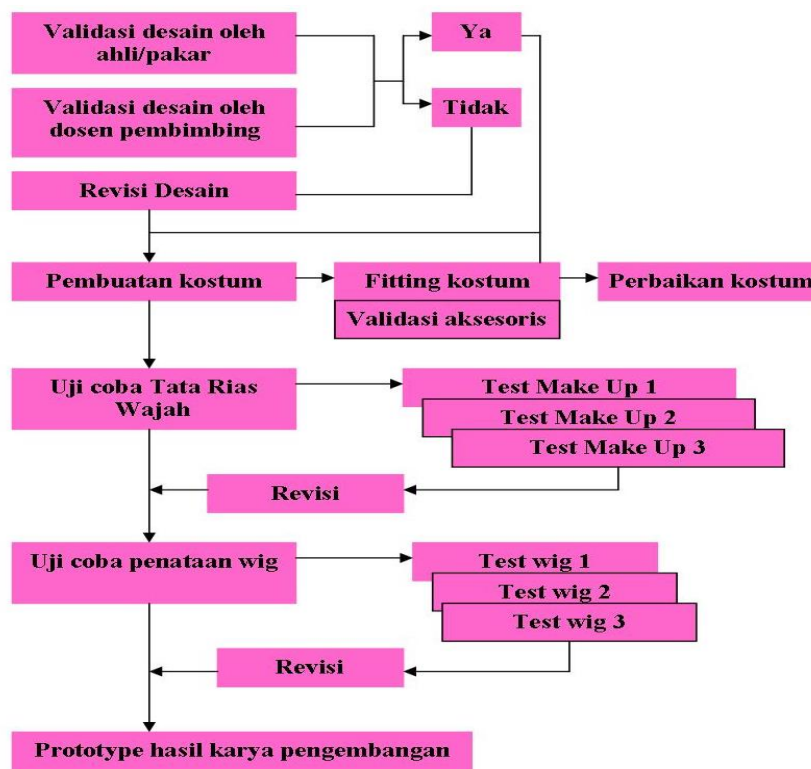
kata “parwa” yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Selain itu, di kalangan masyarakat Jawa, kata purwa sering diartikan pula dengan purba (jaman dahulu). Oleh karena itu, wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita jaman dahulu, Stiyani (2008: 3). Berdasarkan hasil wawancara beberapa mahasiswa yang ada di Yogyakarta mengatakan pertunjukan teater tradisi masih sangat kuno, pertunjukan yang ditampilkan khususnya wayang kulit atau wayang orang masih sangat monoton dan penggunaan bahasa masih menggunakan bahasa daerah yang semua orang belum tentu bisa memahaminya. Dalam segi kostum masih sangat kuno dan tidak mengikuti perkembangan zaman, untuk aksesoris masih sangat tradisional, sederhana dan tidak menarik. Kemudian untuk senjatanya pun masih sangat *simple*, serta pengaplikasian *make up* yang terlihat seperti tidak *bermake up*, polos, dan mengkilap. Generasi muda yang harusnya bisa berpartisipasi dalam teater tradisi menjadi lebih memilih teknologi elektronik dikarenakan praktis, tidak membosankan, dan lebih mengikuti perkembangan zaman, serta apa yang di sajikan sesuai dengan keinginan. Di dibandingkan harus menonton pertunjukan teater tradisi yang kemasannya masih sangat tradisional dan menggunakan bahasa daerah. Berdasarkan keprihatinan terhadap masalah yang ada di kalangan masyarakat saat ini khususnya generasi muda, menjadi salah satu alasan program studi Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2016 membuat kebudayaan tersebut bisa di konsumsi dan dinikmati oleh semua kalangan terutama generasi muda, dengan cara membuat sebuah kebudayaan tersebut di buat mengikuti arus zaman saat ini. Maka pengangkatan teater kebudayaan berteman Ramayana berkemasan tecno ini diharapkan agar nantinya menjadi suatu yang baru disukai dan diminati oleh generasi muda. Program Studi Tata Rias dan Kecantikan mengangkat salah satu cerita wayang orang yaitu Ramayana dalam tema “Hanoman Duta” dengan judul Maha Satya Di Bumi Alengka yang ditujukan untuk semua kalangan masyarakat. Teater ini menceritakan tentang perjalanan Hanoman Duta yang menjemput Dewi Sinta di Negeri Alengka. Teater tradisi Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” terdapat 399 tokoh salah satunya Nayaka Catur yang merupakan Prajurit Alengka bawahan Rahwana yang ikut serta membantu proses membakar Hanoman hidup-hidup. Nayaka catur yang memiliki wajah merah yang menyeramkan, bersifat kejam dan pemaarah, tetapi bertanggung jawab dengan apa yang di perintahkan oleh rajanya. Proses menciptakan karakter Nayaka Catur ini sedikit sulit dan banyak tantangan, pada kostum yang berawal dari kostum sederhana dan sangat tradisional. Kemudian untuk tata riasnya sendiri yang juga harus benar-benar dibuat menyerupai raksasa yang kejam, bermuka merah, bertaring, mirip cakil, dan wajah yang menakutkan. Hasil karya yang diharapkan mampu mewujudkan tokoh pada tata rias karakter, desain kostum, aksesoris, dan senjata yang sesuai dengan karakter dan karakteristik tokoh Nayaka Catur dalam cerita Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Pergelaran Maha Satya Di Bumi Alengka “Hanoman Duta” menampilkan tokoh Nayaka Catur yang harus melewati metode pengembangan terlebih dahulu agar terlihat maksimal pada kostum, aksesoris, *Wig* dan senjata yang harus memperhatikan kenyamanan dalam gerak *talent* di dalam cerita. Kostum yang tidak sesuai akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan, dan rasa gerah. Pemilihan bahan dasar kain yang harus menyesuaikan dengan gerak *talent* dan tidak panas saat di pakai untuk pemilihan warnanya sendiri harus menyesuaikan karakter dan karakteristik tokoh yang dibawakan. Pada jahitannya sendiri harus rapi, kuat, agar tidak mudah sobek. Aksesoris, *Wig* dan senjata pun harus terpasang dengan kuat agar tidak lepas saat melakukan koreo dalam pentas. Penampilan tokoh Nayaka Catur harus memperhatikan tata rias wajah yang digunakan sehingga karakter dan karakteristik dari Nayaka Catur yang terlihat jahat dan kejam. Serta kosmetik yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu dan tahan lama, agar tidak mudah luntur saat keringat keluar dan tidak menimbulkan efek mengkilap saat terkena *lighting*. Menyesuaikan takaran kosmetik yang pas agar tidak berlebihan tapi tetap terlihat jelas dari jarak dekat maupun jauh dan tidak melupakan kenyamanan kulit *talent* ketika menggunakan kosmetik yang diakibatkan ketidakcocokan dan alergi pada kulit. Perancangan kostum, aksesoris, *Wig*, senjata, dan tata rias karakter pada tokoh Nayaka Catur yang dikemas *modern* dan *techno*, tetapi tidak meninggalkan unsur tradisionalnya dengan nuasa *techno* 60 persen dan tradisionalnya 40 persen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tecno* adalah suatu metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan

terapan serta keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Unsur *techno* yang di tambahkan disini adalah pada bagian kostum, aksesoris, senjata. Pada pengaplikasian lampu *LED* di letakan pada senjata. Untuk tata rias karakter dari pengaplikasian kesan *tecno* diberikan dengan menambahkan garis diagonal pada riasan dan penambahan *eyeshadow* emas untuk memunculkan kesan metalik.

2. Methods and Equipment

2.1 Methods

Metode penelitian yang digunakan untuk pengembangan tokoh Ken Kedhasih dalam pertunjukan Mentari Pagi di Bumi Wilwatikta metode 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) yaitu: (1) *define* (pendefinisian) proses mencari, mengumpulkan dan memahami referensi terkait cerita pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit yang diambang kehancuran, pertunjukan teater tradisi, proses analisis terhadap aspek cerita Maha Satya di Bumi Alengka, karakter, karakteristik, sumber ide, dan pengembangan sumber ide Nayaka Catur serta bagian-bagian yang dikembangkan dan bentuk pengembangannya akan diwujudkan menjadi bentuk baru sesuai rancangan desainer; (2) *design* (perencanaan) berupa proses perencanaan perancangan kostum, aksesoris, dan tata rias karakter Nayaka Catur ; (3) *develop* (pengembangan) berupa proses validasi terhadap desain kostum, aksesoris, dan tata rias karakter, serta desain *prototype* Nayaka Catur; dan (4) *disseminate* (penyebarluasan) berupa proses penyebarluasan karya yang ditampilkan pada pertunjukan berbentuk seni pertunjukan teater tradisi pada Pertunjukan Maha Satya di Bumi Alengka.



Gambar 4.5.1.1. Alir Gambar dan Tahap Pengembangan



Figure 2 Tahap *Disseminate*/Penyebarluasan Prototype Tokoh

3. Results

3.1 Define (Pendefinisian)

Strategi pengembangan pada tahap *define* (pendefinisian) merupakan proses membaca, memahami, mempelajari, mengkaji cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”, alur cerita tokoh dan pendefinisian tokoh Nayaka Catur asli maupun sesuai dengan cerita Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Tokoh yang di ambil sebagai sumber ide disini adalah wayang Kumbakarna. Dalam wayang Kumbakarna sendiri memiliki banyak hiasan dan ciri khas yang mewakili karakter dan karakteristik seorang Kumbakarna. Pada wayangnya sendiri diambil beberapa ornament berupa irah-irahan, kelat bahu, kalung, dan warna merah dan hitam yang melambangkan posisi raksasa alengka pada Kumbakarna. Wayang Kumbakarna ini pun sering dipentaskan dan di pertunjukan untuk mengingatkan kembali tentang cerita Ramayana. Sumber ide ini dikembangkan dengan teknik pengembangan *disformasi* yang menekankan pada karakter tokoh dan dibuat menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga mencapai karakter yang diinginkan.

3.2 Tahap Design

Konsep penerapan prinsip dan unsur desain pembuatan desain kostum dan aksesoris merupakan tahap yang sangat menentukan keidahan dan fungsi demi terwujudnya sebuah karya yaitu kostum dan aksesoris. Prinsip keseimbangan simetris pada kostum Nayaka Catur ini melambangkan sifat dari prajurit ini sendiri yang tetap bertanggung jawab melaksanakan perintah Rahwana walaupun di arah yang salah, karena tetap mengemban kewajiban sebagai prajurit yang patuh kepada pemimpinnya. rantai berwarna tembaga di bagian dada dan ukiran-ukuran menyudut rompi agar menimbulkan kesan *techno* dan *trendi*. Pemakaian warna merah, hitam, dan tembaga dengan menaburan gliter menambah kesan metalik pada kostum, penambahan hiasan pinggang yang tidak lepas dari kesan 3D akan membuat lebih terlihat *robotic*, kemudian kelat bahu yang berbentuk persegi 3D dengan peletakan sedikit turun ditambah penutup tangan dan kaki yang di buat membungkus membuat semakin terlihat *modern*, senjata yang melambangkan prajurit Alengka di buat menjadi dua fungsi dan bentuk yaitu tameng dan tombak yang di satukan dalam kesatuan senjata. Serta memakai *irah-irahan* yang minimalis dengan lurik sebagai pengikatnya tidak meninggalkan kesan tradisional dalam kostumnya.

3.3 Tahap Develop

Terdapat beberapa tahap develop dilakukan hal sebagai berikut: (1) validasi oleh ahli (*expert appraisal*) yang diikuti dengan revisi, dan (2) pembuatan dan uji coba pengembangan (*developmental testing*). Proses validasi dilakukan pada desain kostum, asesoris, rias karakter dan penataan rambut. Pengaplikasian rias wajah tokoh Nayaka Catur dengan menambahkan *face painting* untuk membuat karakter mulut raksasa pada wajah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang digunakan pada rias wajah panggung, yaitu pada alas bedak berwarna dasar *pink* kemerahan menggunakan alas bedak berwarna coklat yang dicampur dengan *face painting* berwarna merah agar tidak terlalu lihat seperti topeng dan mengkilap serta menerapkan garis-garis wajah yang tegas. penataan kostum dan aksesoris tokoh Nayaka Catur ini terdiri dari kain *Maxmara* berwarna hitam di bagian celana dan baju, kemudian warna merah pada bagian pelengkap bagian bawahan yang dipadukan dengan kain lurik pada bagian tengahnya. Aksesoris yang digunakan pada tokoh Nayaka Catur ini terdiri dari bahan spon ati, yang di warna dengan warna tembaga, merah, dan hitam. Kemudian ditambahkan pelengkap aksesoris berupa mata ikan, permata imitasi, rantai, dan kaset bekas. Pada senjata berupa tameng dan tombak yang dijadikan satu dengan bahan dasar berupa *pralon* yang di warna hitam, dan spon ati berwarna tembaga dilengkapi mata ikan pada pinggirannya.



Figure 3. *Prototype* Tokoh Nayaka Catur

3.4 Tahap Disseminate

Disseminate (Penyebarluasan) dilakukan dalam bentuk pertunjukan dengan bertemakan “Hanoman duta” yang dikemas dalam pertunjukan teater tradisi yang berjudul Maha Satya di Bumi Alengka. Pertunjukan ini diselenggarakan pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 di Gedung Taman Budaya Yogyakarta. Pertunjukan ini ditujukan pada semua usia khususnya anak muda dengan tujuan membuat mereka berminat dan kembali berantusias kepada sejarah dan budaya yang ada di Indonesia. Di kemas dalam pertunjukan dan karya yang diselenggarakan oleh mahasiswi program studi Tata Rias dan Kecantikan 2016. Proses yang di lalui melalui beberapa tahapan, yaitu:

3.4.1 Penilaian Ahli (Grand Juri)

Penilaian oleh para ahli yaitu berupa kegiatan penilaian hasil karya secara keseluruhan sebelum nantinya akan di tampilkan di pertunjukan utama. *Grand Juri* diselenggarakan pada tanggal 12 Januari 2019 di Gedung KPLT Universitas Negeri Yogyakarta. Para juri yang menilai nantinya berasal dari tiga bidang, yaitu dari kedaulatan Rakyat bagian Redaksi Dra. Esti Susilarti, M. Pd, kemudian seniman Drs. Hadjar Pamadhi, MA.Hons. dari Universitas Negeri Yogyakarta di bidang Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Darmawan Dadijono dari Institut Seni Indonesia di bidang Seni Tari Fakultas Pertunjukan. Penilaian yang di ambil mencakup, 1) *Make up*, 2) *Total Looking* (Penampilan Keseluruhan). Dari hasil penilaian tersebut di jumlahkan, dan di pilih 24 tampilan terbaik dari 10 kategori pada 40 karya mahasiswi Tata Rias dan Kecantikan 2016. Hasil karya diurutkan dari posisi teratas, yaitu:

Tabel 1 Tokoh dan Beautician yang Mendapat Juara dari Masing-masing Kategori

Kategori	Nama Tokoh	Beautician
<i>Best Of The Best</i>	Raseksi	Fitri Magfiroh
<i>Best favorite</i>	Rahwana	Fairuz Qu Ratu Ayu
<i>Best Talent</i>	Trijata	Nada Tursina
<i>Best Raja</i>	Dewi Shinta	Angela Devika Oviana
<i>Best Raja</i>	Kumbakarna	Syarifa Ghiftia
<i>Best Patih</i>	Sayempraba	Widya Sinta Cahya
<i>Best Patih</i>	Laksamana	Ardevi Amelia
<i>Best Patih</i>	Indrajit	Dewi Rahmawati
<i>Best Punakawan</i>	Gareng	Rosita Nadya Utami
<i>Best Punakawan</i>	Petruk	Ersa Villania Ayu
<i>Best Punakawan</i>	Togog	Felinda Erinoka
<i>Best Binatang</i>	Anoman	Whinda Oktaviana

3.4.2 Gladi Kotor

Sebelum melakukan gladi bersih, kita juga melakukan gladi kotor pada tanggal 11 Januari 2019. Gladi kotor disini berguna untuk mempersiapkan *talent* dan peserta pada hari *Grand Juri*, berupa persiapan kostum, lokasi, dan susunan acara Grand Juri di gedung KPLT Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Dan juga memfokuskan para *talent* pada latihan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta”. Gladi kotor ini bertujuan agar para *talent* yang menjadi tokoh di pertunjukan teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” nantinya menjadi percaya diri, terlatih, dan lebih siap memerankan tokoh yang dimainkan. Dan pada mahasiswa sendiri akan lebih tau dan teliti kekurangan kostum masing-masing ketika dibawa bergerak, serta menghargai proses-proses yang di jalani.

3.4.3 Gladi Bersih

Gladi bersih diselenggarakan sehari sebelum hari puncak yaitu tanggal 25 Januari 2019 bertempat di gedung Taman Budaya Yogyakarta. Pada gladi bersih ini dilakukan persiapan lokasi seperti, panggung, *photobooth*, *lighting*, *sound*, tata letak kursi, *layout*, pengisi acara. Dan menyiapkan alat-alat serta bahan yang dibutuhkan saat pertunjukan, persiapan *talent*, penari, dan *pengrawit* dengan koreo yang akan dipertunjukkan besok harinya.

Dari semua ini diharapkan dapat menghasilkan para *talent*, penari, *pengrawit*, pengisi acara, dan semua panitia menjadi terlatih, yakin, dan lebih siap tampil, setelah mengetahui keadaan panggung dan lokasi yang sebenarnya.

3.4.4 Pertunjukan Utama

Pertunjukan tradisi pada pertunjukan utama yang berjudul Maha Satya di Bumi Alengka “Hanoman Duta” telah sukses diselenggarakan pada hari Sabtu, 26 Januari 2018 pukul 13.00 – 17.00 bertempat di Gedung Taman Budaya Yogyakarta. Pertunjukan ini menampilkan semua tokoh yang mengisi teater tradisi, salah satunya adalah tokoh prajurit Alengka Nayaka Catur. Nayaka Catur yang berpenampilan sesuai dengan karakternya sebagai prajurit raksasa, yang dominan dengan warna merah, hitam dan tembaga sebagai tanda strata yang dia miliki. Yang mana ditambah dengan *gliter* di beberapa bagian aksesoris agar menimbulkan kesan mengkilap ketika terkena *lighting* di atas panggung.

4. Discussion

Pengembangan rancangan kostum dan aksesoris tokoh Nayaka Catur mengalami satu kali perubahan agar menyamakan dan mengkompakan warna para kostum prajurit raksasa. Dengan menerapkan unsur garis *horizontal* yang melambangkan karakter Nayaka Catur yang tegas, egois, dan semena-mena. Kemudian ditambah dengan unsur warna tembaga yang melambangkan tingkatan atau strata prajurit, warna merah yang mewakili karakternya yang pemberani, pemaarah, dan berkobar-kobar. Kemudian warna hitam yang melambangkan karakter yang jahat dan kejam. Keseluruhan kostum yang menerapkan prinsip keseimbangan *simetris* dan *asimetris*. Rancangan rias wajah tokoh Nayaka Catur ini mengalami 3 kali perubahan, dengan menggunakan unsur garis yaitu horizontal yang melambangkan karakter yang egois, dan agresif. Kemudian ditambah dengan unsur warna merah, hitam, putih dan emas. Warna merah melambangkan karakteristik wajah merah yang dimiliki oleh seorang raksasa, dengan mewakili karakter yang ganas, bringas, agresif, pemaarah dan menyerang. Warna hitam yang melambangkan kejahatan dan kesuraman, sedangkan warna putih sebagai *value* agar warna hitam terlihat lebih menonjol. Warna emas diberikan agar memberikan kesan mengkilap dan *techno* pada tampilan riasan. Rancangan penataan *Wig* tokoh Nayaka Catur menggunakan unsur warna tembaga dan kuning. Unsur tembaga di sini melambangkan strata keprajuritan pada Nayaka Catur, dan warna kuning yang melambangkan karakter tokoh yang agresif dan menyerang.

5. Conclusion

Hasil penataan kostum dan aksesoris tokoh Nayaka Catur ini terdiri dari kain *Maxmara* berwarna hitam di bagian celana dan baju, kemudian warna merah pada bagian pelengkap bagian bawahan yang dipadukan dengan kain lurik pada bagian tengahnya. Aksesoris yang digunakan pada tokoh Nayaka Catur ini terdiri dari bahan spon ati, yang di warna dengan warna tembaga, merah, dan hitam. Kemudian ditambahkan pelengkap aksesoris berupa mata ikan, permata imitasi, rantai, dan kaset bekas. Pada senjata berupa tameng dan tombak yang dijadikan satu dengan bahan dasar berupa *pralon* yang di warna hitam, dan spon ati berwarna tembaga dilengkapi mata ikan pada pinggirannya. Pengaplikasian rias wajah tokoh Nayaka Catur dengan menambahkan *face painting* untuk membuat karakter mulut raksasa pada wajah dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang digunakan pada rias wajah panggung, yaitu pada alas bedak berwarna dasar *pink* kemerahan menggunakan alas bedak berwarna coklat yang dicampur dengan *face painting* berwarna merah agar tidak terlalu lihat seperti topeng dan mengkilap serta menerapkan garis-garis wajah yang tegas. Penataan *Wig* tokoh Nayaka Catur dengan menggunakan cemara dua warna yang disatukan pada tatakan yang sudah di cocokkan pada kepala *talent*. Untuk penerapan pengaplikasiannya sendiri menggunakan bantuan jepit agar dapat merekatkan dan menata *Wig* sesuai kebutuhan. Pergelaran teater tradisi Maha Satya di Bumi Alengka di selenggarakan pada hari Sabtu, 26 Januari 2019 di Gedung Taman Budaya Yogyakarta, yang di hadiri kurang lebih 600 penonton. Pergelaran teater tradisi dengan tema “Hanoman Duta” yang di kemas dalam balutan *techno* yang *modern*, di harapkan dapat menarik kembali minat generasi muda masa kini.

References

- [1] Bestari, Afif Ghurub. (2011). *Menggambar busana dengan teknik kering*. Yogyakarta: KTSP.
- [2] Bariqina, E., dkk. (2001). *Perawatan dan penataan rambut*. Yogyakarta : Adi Citra Karya
- [3] Djoemena, S. Nian. (2000). *Lurik garis-garis bertuah*. Jakarta: Djambatan.
- [4] Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008) *Tata busana jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- [5] Ffoulkes. (1909). *Armour & Weapons*. Oxford: Clarendon Press.
- [6] Haikal, S. (2009). *Paduan merawat rambut*. Jakarta : Penebar Plus
- [7] Idayanti. (2015). *Panduan lengkap dasar-dasar membuat ilustrasi desain pola dan menjahit bahan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- [8] Kartika, S. Dharsono. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [9] Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [10] Kemendikbud. (2013). *Bahan ajar SMK grafis desain grafis*. Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [11] Kemendikbud. (2014). *Seni budaya*. Jakarta: KDT
- [12] Kusatanti, Erni., dkk. (2008). *Tata kecantikan kulit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- [13] Lisbijanto, H. (2013). *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [14] Martono, H. (2014). *Tata teknik pentas 2*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [15] Musman, Asti. (2015). *Lurik*. Yogyakarta: Andi.
- [16] Nuraini, Indah. (2011). *Tata rias dan busana wayang orang gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- [17] Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan teknik pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [18] Padmodarmaya, P. (1988). *Tata dan teknik pentas*. Jakarta: Balai Pustaka
- [19] Palgunadi, B. (2002). *Karawitan jawa*. Bandung: ITB
- [20] Paningkiran, halim. (2013). *Make up karakter untuk televisi & film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [21] Purnomo, E., Subagyo, T., Gunara, S., Helmanto, F. (2018). *Seni budaya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [22] Puspita, Indra. (2009). *Modifikasi Lurik & Batik*. Surabaya: Tiara Aksa.

- [23] RA, Endah. (2014). *60 Inspirasi aksesoris cantik untuk muslim*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [24] Rosari, W., Renati. (2013). *Kamus seni budaya*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media
- [25] Rostamailis, dkk. (2006). *Tata kecantikan rambut*. Jakarta : Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan.
- [26] Sahid, N. (2016). *Semiotika*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri
- [27] Satoto, S. (2012). *Analisis drama dan teater bagian 1*. Yogyakarta: Ombak
- [28] Satoto, S. (2012). *Analisis drama dan teater jilid 2*. Yogyakarta: Ombak
- [29] Setiawati, R., Yetti, E., Suwandi, T., et al. (2007). *Seni budaya 1*. Jakarta: Yudhistira
- [30] Setyobudi, Munsir, F.M., Setianingsih, P.D., Sugiyanto. (2006). *Seni budaya*. Jakarta: Erlangga
- [31] Sugono, Dendy. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- [32] Susanto, Dwi. (2015). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pelajar.
- [33] Triyanto. (2012). *Mendesain aksesoris*. Sleman: KTSP.
- [34] Widarwati, Sri. (2000). *Disain busana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [35] Yuliarma. (2016). *Mendesain motif ragam hias border dan sulaman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.